

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Melon

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan tanaman buah yang termasuk famili *Cucurbitaceae*, banyak yang menyebutkan buah melon berasal dari Lembah Panas Persia atau daerah Mediterania yang merupakan perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Tanaman ini akhirnya tersebar luas ke Timur Tengah dan ke Eropa. Pada abad ke-14 melon dibawa ke Amerika oleh Colombus dan akhirnya ditanam luas di Colorado, California, dan Texas. Akhirnya melon tersebar keseluruhan penjuru dunia terutama di daerah tropis dan subtropis termasuk Indonesia (Novita, 2013).

Hampir semua lapisan masyarakat menyukai buah melon, terlebih dengan rasanya yang manis sehingga mampu menggugah selera. Selain untuk konsumsi buah segar, melon matang juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Di samping rasanya yang enak, melon juga digemari orang karena banyak mengandung vitamin A dan C, rendah kalori, tidak mengandung lemak maupun kolesterol, sedikit mengandung sodium, serta sumber *potassium* yang baik.

Dewasa ini pengembangan varietas melon sudah begitu pesat dengan banyak ditemukannya berbagai varietas melon unggul yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan melon. Produk varietas melon Kinanti, merupakan salah satu produk unggul hasil riset PT. Tunas Agro Persada yang diharapkan mampu memenuhi selera konsumen melon di Indonesia, keunggulan dari

varietas melon Kinanti meliputi tekstur, rasa serta peningkatan produksinya (Triharyanto, 2016).

Melon Kinanti memiliki beberapa keunggulan, yaitu tingkat keberhasilan 85-95% dan Persentase buah berkualitas prima sebesar 90%. Hal ini juga didukung dengan bentuk buah yang unik serta memiliki rasa manis dengan kadar 13-16 brix dengan berat 1,0-2,5 kg/buah. Tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi menjadikan melon merupakan salah satu buah-buahan yang mempunyai keunggulan komperatif, yaitu berumur pendek (antara 60-70 hari, sejak penanaman di lapang), harga jual cukup tinggi, serta sudah dikenal masyarakat kota secara luas. Melon tidak termasuk jenis tanaman yang dapat dibudidayakan pada kisaran wilayah yang luas. Sumarno et al (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan tanaman untuk mampu tumbuh dan berproduksi baik pada rentang wilayah ketinggian 250-800 m di atas permukaan laut (dpl). Di dataran rendah yang ketinggiannya kurang dari 250 m dpl, ukuran melon umumnya berukuran relatif lebih kecil dan dagingnya agak kering.

Jenis tanah yang baik untuk budidaya melon adalah jenis tanah andosol atau tanah liat berpasir yang banyak mengandung bahan organik. Jenis tanah ini memudahkan akar tanaman berkembang. Pada dasarnya, melon membutuhkan air yang cukup banyak. Namun untuk produksi melon berkualitas tinggi, air tersebut juga harus berkualitas bagus, misalnya berasal dari irigasi, bukan dari air hujan.

2. Usahatani

Usahatani dapat diartikan sebagai pengelolaan sebuah perusahaan yang mana seseorang memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 1995). Usahatani dapat dikatakan efektif bila produsen (petani) dapat mengalokasikan sumberdaya yang ada sebaik mungkin dan efisien bila dapat menghasilkan output yang melebihi input yang dikeluarkan.

Ilmu usahatani juga menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan masalahnya. Tepatnya ilmu usahatani menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha menyusun, mengatur, dan menjalankan usahanya (Saddan, 2014).

3. Biaya UsahaTani

Biaya Usaha adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam satu usahatani tertentu. Menurut Soekartawi (1995) terdapat berbagai macam biaya yang dikeluarkan dalam sebuah usahatani diantaranya adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap atau *fixed cost* adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yang terdiri dari pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan serta biaya perawatannya.

Biaya tidak tetap atau Variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Berdasarkan hubungannya dengan volume biaya produksi dibedakan menjadi :

a. Total Biaya Tetap (TFC)

Merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang jumlahnya tetap.

b. Total Biaya Variabel (TVC)

Merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang jumlahnya berubah.

c. Biaya Total (TC)

Merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (TFC) dan biaya variabel total (TVC), sehingga dapat dirumuskan menjadi $TC = TVC + TFC$, dimana:

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

$TVC = Total Variable Cost$ (Total Biaya Variabel)

$TFC = Total Fixed Cost$ (Biaya Tetap)

Selain biaya langsung yang digunakan dalam proses produksi ada juga biaya yang tidak langsung seperti biaya penyusutan. Biaya penyusutan merupakan penggantian kerugian atau pengurangan nilai disebabkan karena waktu dan cara-cara penggunaan dari modal tetap. Dalam menghitung biaya penyusutan alat dapat menggunakan metode garis lurus dengan rumus :

$$DC = \frac{NB - NS}{U},$$

Dimana,

DC= Biaya penyusutan

NB=Nilai Beli

NS=Nilai Sisa

U=Umur

Berdasarkan asal dari faktor produksi biaya dibedakan menjadi :

1) Biaya eksplisit

Biaya-biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi berlangsung.

2) Biaya Implisit

Biaya-biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi berlangsung, misalnya nilai tenaga kerja dalam keluarga, nilai modal sendiri dan nilai tanah milik sendiri.

4. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

a. Penerimaan

Soekartawi (1995) mengungkapkan bahwa Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Dalam hal usahatani melon penerimaan yang didapatkan adalah penerimaan dari produk yang dijual yaitu buah melon. Untuk mengetahui jumlah penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (Harga Jual)

Q = Produksi yang dihasilkan

b. Pendapatan

Soekartawi (1995) mengungkapkan bahwa Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usahatani dengan membandingkannya dengan upah yang berlaku di daerah tersebut, bilamana

pendapatan lebih besar dibandingkan nilai upah maka usahatani layak untuk diusahakan. Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani melon adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

c. Keuntungan

Soekartawi (1995) mengungkapkan bahwa Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi baik biaya eksplisit maupun implisit. Dalam usahatani melon keuntungan diperoleh dari penjualan melon yang dikurangi dengan biaya implisit dan eksplisitnya. Pernyataan tentang keuntungan dapat ditulis dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

d. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan penilaian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. (Firdaus, 2012).

Menurut Soekartawi (1995) kelayakan usahatani dapat ditentukan melalui :
Revenue Cost Ratio (R/C), adalah metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) yang diperoleh melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan baik implisit maupun eksplisit.

$$R/C = \frac{TR}{TEC + TIC}$$

Jika nilai RC ratio lebih dari 1 maka suatu usahatani layak untuk diusahakan dan jika nilai RC ratio lebih kecil atau sama dengan 1 maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan dalam menghasilkan suatu produksi persatuan luas yang diperoleh melalui perbandingan antara jumlah pendapatan yang dikurangi biaya implisit (TKDK dan sewa lahan sendiri) dengan luas lahan. Produktivitas lahan dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{NR - \text{Biaya Tkdk} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luah Lahan}}$$

Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan pekerja dalam menghasilkan produksi per HKO yang didapatkan melalui perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal

sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut.

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan sendiri} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah hari/kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut layak diusahakan dan jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah harian kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (100%).

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Ikhsan (2014) bahwa pendapatan petani semangka *Citrullus Vulgaris* yang cukup besar dipengaruhi oleh produktivitas dan harga jual buah semangka yang tinggi. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) yang diperoleh usahatani semangka ini adalah 3,9. Ini bermakna setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut akan memperoleh pendapatan bersih Rp. 3,9 dengan kata lain usaha usaha tersebut layak dilanjutkan. Karena BCR nya besar dari 1 (satu).

Prasetya (2010) menyebutkan bahwa skala produksi usahatani melon berada pada tahap proses produksi II sehingga dengan pendekatan keuntungan maksimum diketahui bahwa kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani melon di Kabupaten Grobogan belum mencapai efisiensi ekonomi tertinggi. Besarnya biaya usahatani melon yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 29.012.342,89/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp 50.687.031,09/Ha/MT sehingga pendapatan yang diterima oleh petani melon adalah sebesar Rp 21.674.688,20/Ha/MT.

Rindayani (2011) menyebutkan bahwa kelayakan usahatani melon Hidroponik dapat dikatakan layak apabila nilai NPV yang bernilai positif, IRR lebih besar dari nilai tingkat suku bunga, pinjaman lebih besar dari satu dan *Payback Periode* dalam kurun waktu 6 tahun 11 bulan. Gunardi (2013) dan Elkana (2017) juga menyebut bahwa kelayakan usahatani melon pada satu musim tanam ditentukan berdasarkan analisis R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

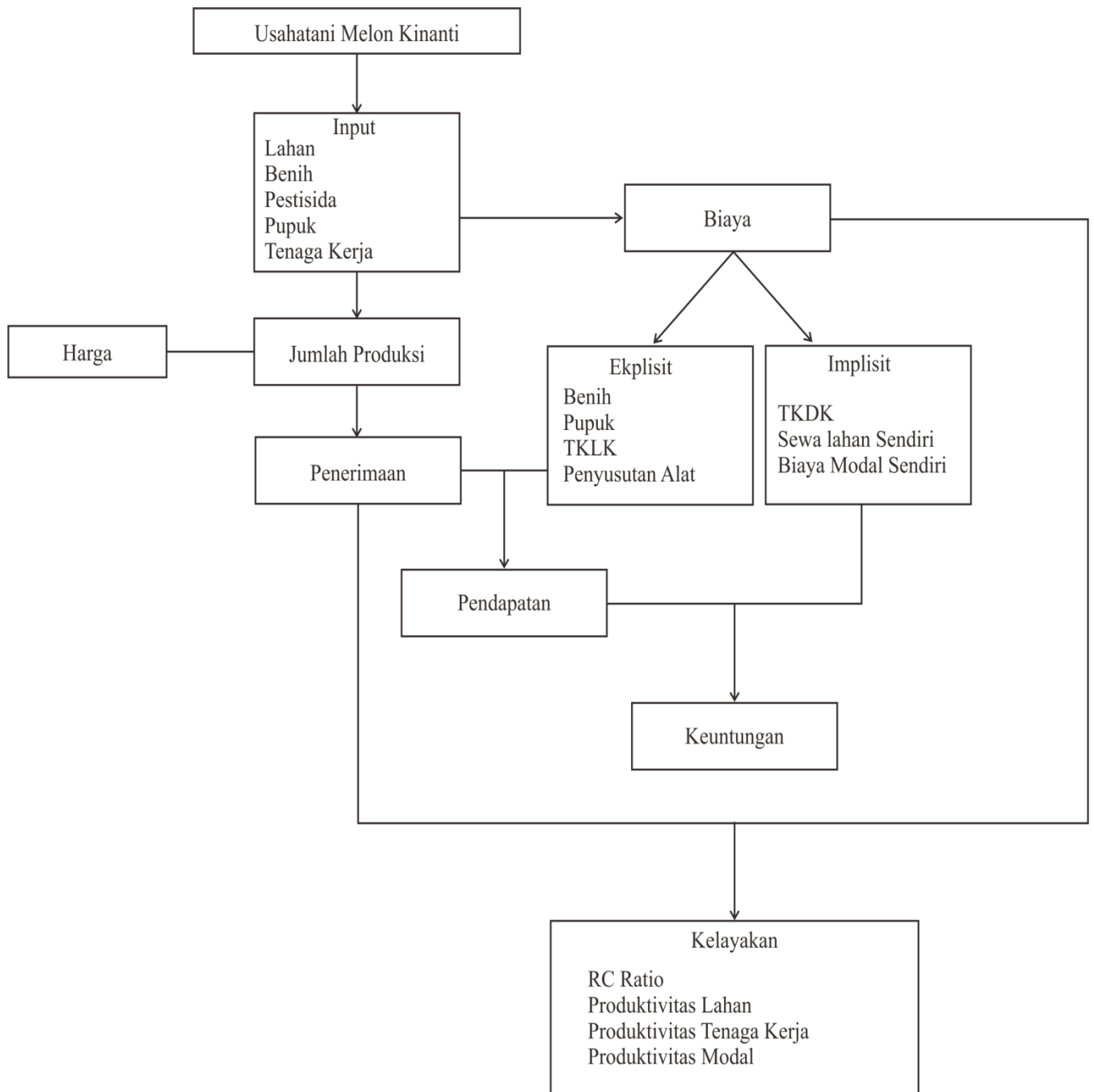
C. Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan para petani dengan mengelola input berupa sumberdaya menjadi output berupa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan hidup para petani. Petani dituntut untuk berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bertani. Sebagian besar petani di Desa Ngaringan Kecamatan Ngaringan melakukan usahatani melon yang dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Usahatani melon sendiri dilakukan hanya sekali dalam setahun karena petani di kelompok tani Sido Makmur memiliki pola tanam padi-hortikultura-padi dalam satu tahun produksi.

Melon Kinanti memiliki prospek usaha yang cerah untuk dikembangkan, dengan harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan varietas melon lainnya. Dalam usahatani melon Kinanti memerlukan beberapa input produksi seperti lahan, benih, pestisida, pupuk, tenaga kerja, alat dan lahan. Untuk mendapatkan input usahatani Melon diperlukan biaya usahatani yang terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Dari penggunaan input maka akan menghasilkan produksi yaitu buah melon dan jika buah melon dipasarkan akan menghasilkan penerimaan.

Besar kecilnya jumlah produksi melon akan mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani. Untuk menghasilkan produksi maka diperlukan biaya. Biaya produksi terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain.

Sedangkan biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri. Besar kecil jumlah input produksi yang digunakan akan mempengaruhi total biaya dalam usahatani. Besar kecilnya biaya eksplisit dan penerimaan maka hal tersebut akan berpengaruh kepada pendapatan yang diterima oleh petani Melon. Perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan tersebut akan mempengaruhi tingkat kelayakan usahatani. Kelayakan usahatani dapat diketahui dari RC Rasio, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Produktivitas Modal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran